

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam. Keindahan alam Indonesia mulai dari pantai, hutan tropis, sungai, hingga pegunungan menjadi daya tarik wisata yang dikenal hingga mancanegara. Kekayaan sumber daya alam tersebut menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Selain memiliki keindahan alam, Indonesia juga mempunyai keberagaman budaya yang menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian nasional (Purba et al., 2024).

Kekayaan yang ada menjadi potensi besar dalam sektor pariwisata, karena keindahan alam Indonesia sering dijadikan tujuan wisata. Pariwisata sendiri berperan penting dalam perekonomian nasional. Sesuai data tahun 2022, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat devisa dari sektor pariwisata mencapai US\$ 4,26 miliar, meningkat sangat pesat hingga 769,39% dibandingkan tahun 2020 yang hanya sekitar US\$ 0,49 miliar. Menurut siaran pers Kemenparekraf tanggal 15 Februari 2023, pencapaian target di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif pada tahun 2023 meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2022. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia selama Maret 2023 sebesar 809.959 kunjungan, naik sebesar 470,37% dari 142.007 kunjungan pada bulan Maret 2022 (Dewi 2023).

Pariwisata adalah perjalanan singkat dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan bukan untuk berusaha atau bekerja di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati aktivitas wisata, rekreasi, atau memenuhi berbagai keinginan. Salah satu konsep yang cukup dikenal dalam

pengembangan pariwisata adalah pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan menekankan prinsip partisipasi masyarakat. Pengembangan pariwisata juga perlu melibatkan masyarakat lokal, keterlibatan masyarakat setempat dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka sekaligus memastikan manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan secara merata (Parmawati et al., 2022).

Keterlibatan masyarakat adalah komponen dari proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, dan dipandu oleh rencana awal yang telah dikembangkan dan disetujui secara kolaboratif dalam bentuk program. Keterlibatan masyarakat dalam penciptaan desa wisata adalah aspek krusial dari pengembangan pariwisata di Indonesia. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) (2011) mendefinisikan desa wisata sebagai "integrasi dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas penunjang yang diatur dalam kerangka kehidupan masyarakat, dipadukan dengan adat dan tradisi yang ada" (Ulum & Suryani, 2021).

Di Indonesia sendiri, masih banyak masyarakat yang hidup dalam kondisi tidak berkecukupan meskipun tinggal di daerah dengan potensi wisata yang besar. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pariwisata terdiri dari berbagai macam aktivitas yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh komunitas lokal, pemerintah, pemerintah daerah, maupun pengusaha. Dengan adanya peraturan otonomi daerah yang memungkinkan masyarakat lokal untuk mengelola kekayaan daerahnya, termasuk potensi pariwisata, sektor pariwisata memiliki kapasitas besar untuk mendorong kemajuan suatu negara. Pariwisata alam, salah satu jenis pariwisata yang saat ini berkembang pesat, memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesehatan masyarakat lokal. Namun demikian, pertumbuhan pariwisata alam seringkali mengganggu lingkungan jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak ekosistem tetapi sebaliknya membantu konservasi alam dan keberlangsungan sumber daya (Wibowo & Belia, 2023).

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya yang dilakukan secara bersama-sama untuk menjaga dan mempertahankan fungsi lingkungan hidup. Upaya tersebut mencakup kebijakan tentang pengaturan tata ruang, penggunaan sumber daya alam, pembangunan, perawatan, pemulihan, pengawasan, serta pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup dilakukan dengan dasar tanggung jawab negara, keberlanjutan, dan kemanfaatan, bertujuan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan serta memperhatikan lingkungan. Sejalan dengan itu, Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa tujuan dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah untuk memastikan keadilan bagi generasi sekarang dan generasi mendatang, serta melindungi hak setiap orang untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia (Sudini Luh Putu et al, 2022).

Indonesia mempunyai banyak peluang untuk mempromosikan keindahan serta sumber daya alamnya, khususnya melalui ekowisata, yang merupakan bentuk pariwisata alam yang semakin diminati. Ekowisata menawarkan keistimewaan tersendiri sebagai bentuk wisata yang kini banyak digemari, dengan fokus utama pada perlindungan lingkungan, edukasi mengenai konservasi, kesejahteraan masyarakat lokal, penghormatan terhadap budaya setempat serta diharapkan mampu meningkatkan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian keanekaragaman hayati. Pertumbuhan ekowisata berlandaskan pada keberadaan taman nasional sebagai area konservasi dengan kekayaan sumber daya alam dan ekosistem yang luar biasa.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata khususnya taman nasional adalah Kabupaten Kuningan. Sebuah daerah yang berada di sisi timur Provinsi Jawa Barat. dengan area sekitar

119.571,12 hektar, yang berada di koordinat 108023'–108047' BT dan 6045' - 7013' LS. Wilayah sebelah timur Kabupaten Kuningan merupakan area dataran rendah, sementara di sisi barat terdapat pegunungan, dengan puncaknya adalah Gunung Ciremai memiliki tinggi 3.076 meter di atas permukaan laut, yaitu puncak tertinggi di Jawa Barat. Kabupaten Kuningan juga memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor pariwisata, terutama ekowisata. Area ini dikelilingi oleh gunung dengan pemandangan yang menawan, udara yang sejuk, serta keberagaman flora dan fauna yang melimpah. Selain itu, Kuningan terkenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat kepedulian lingkungan yang cukup tinggi karena beberapa wilayahnya termasuk dalam zona konservasi. Pemerintah daerah berusaha menjadikan sektor pariwisata alam sebagai pendorong ekonomi daerah dengan menerapkan strategi pembangunan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian dan pengelolaan tempat wisata (Pemda,2023).

Salah satu lokasi utama dalam pengembangan ekowisata di Kuningan adalah Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). TNGC adalah area perlindungan yang mengelilingi Gunung Ciremai, puncak tertinggi di Jawa Barat dengan ketinggian sekitar 3.078 mdpl. Area ini memiliki peranan penting sebagai tempat tinggal berbagai spesies tanaman dan hewan langka, pengatur sistem air untuk wilayah sekitarnya, serta sebagai ruang pendidikan dan rekreasi alam. Pengelolaan TNGC ditangani oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Balai Taman Nasional Gunung Ciremai yang senantiasa mendorong kerja sama antara pemerintah, masyarakat, serta pelaku pariwisata untuk mencapai konservasi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Penetapan kawasan Gunung Ciremai menjadi taman nasional didasarkan pada Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004, yang mengubah fungsi hutan lindung Gunung Ciremai seluas 15.500 hektar di kabupaten Kuningan dan Majalengka menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai. Dengan demikian, TNGC menjadi taman nasional ke-50 di Indonesia dan yang termuda. Pemerintah Kabupaten Kuningan juga menyahuti

kebutuhan konservasi melalui Peraturan Daerah Nomor 38 Tahun 2001 tentang rencana umum tata ruang yang menetapkan wilayah gunung Ciremai sebagai wilayah yang di lindungi, konservasi alam, dan zona resapan air. Dalam pengelolaan lingkungan, TNGC dibagi ke dalam beberapa zona: zona inti, pemanfaatan, rehabilitasi/restorasi, dan zona rimba (Anggraeni, 2021).

Salah satu destinasi yang mengalami perkembangan signifikan adalah Bumi Perkemahan Ipukan, yang terletak di kaki gunung Ciremai Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Kawasan ini dikelola oleh Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) melalui kemitraan dengan masyarakat lokal. Sebagai bagian dari wilayah konservasi, Ipukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga mendukung berbagai aktivitas seperti berkemah, trekking, penelitian, dan pengamatan flora serta fauna. Keasrian lingkungan dan kesejukan udara pegunungan menjadikan Ipukan sebagai salah satu objek wisata unggulan di TNGC (Rusmana et al., 2018).

Bumi Perkemahan Ipukan dapat dikategorikan sebagai kawasan ekowisata karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata, yaitu berbasis alam, mendukung konservasi lingkungan, memberikan nilai edukasi, serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Menurut *The International Ecotourism Society* (TIES), ekowisata merupakan perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ini menekankan adanya keseimbangan antara aktivitas wisata, pelestarian lingkungan, dan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks Bumi Perkemahan Ipukan, aktivitas wisata seperti *camping*, *trekking*, pengamatan flora dan fauna, serta edukasi lingkungan menunjukkan adanya unsur wisata berbasis konservasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata juga menjadi bagian penting dalam penerapan konsep ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism*). Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan yang baik sangat diperlukan agar aktivitas wisata di kawasan Ipukan tetap berjalan

tanpa mengurangi fungsi konservasi kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (Alhamdi et al., 2024).

Tabel 1.1 Data Kunjungan Bumi Perkemahan Ipukan

| Tahun | Periode Kunjungan   | Jumlah Wisatawan |
|-------|---------------------|------------------|
| 2024  | Januari – April     | 3.014 - 5.292    |
| 2024  | Agustus - Desember  | 3.024 - 4.165    |
| 2025  | Januari – April     | 1.573 - 2.468    |
| 2025  | Agustus - September | 1.564 - 1.608    |
| 2026  | Januari - Maret     | 928 - 1.490      |

Berdasarkan tabel perkembangan kunjungan wisatawan Bumi Perkemahan Ipukan tahun 2024–2026, jumlah kunjungan wisatawan cenderung mengalami perubahan pada setiap periode tertentu. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan tertinggi terjadi pada periode libur Lebaran bulan April sebanyak 5.292 wisatawan. Tingginya angka kunjungan tersebut menunjukkan bahwa Bumi Perkemahan Ipukan menjadi salah satu destinasi wisata alam yang diminati wisatawan pada musim liburan. Selain itu, peningkatan kunjungan juga terjadi pada bulan Desember yang mencapai 4.165 wisatawan akibat libur akhir tahun. Pada tahun 2025 dan 2026, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, pola peningkatan kunjungan tetap terjadi pada musim libur Lebaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Bumi Perkemahan Ipukan sangat dipengaruhi oleh musim liburan dan hari besar nasional. Perubahan jumlah kunjungan wisatawan tersebut dapat memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan kawasan wisata, terutama meningkatnya volume sampah, tekanan terhadap vegetasi, serta potensi gangguan terhadap habitat flora dan fauna. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan lingkungan yang baik agar peningkatan aktivitas wisata tetap sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan konservasi lingkungan.

Kawasan ini sebelumnya merupakan bagian dari hutan lebat di dalam Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), yang kemudian dialihfungsikan



secara terbatas menjadi area wisata alam. Berada pada ketinggian sekitar 1.200 mdpl, Ipukan sering diselimuti kabut sehingga memberikan nuansa khas seperti berada di “negeri di atas awan.” Sebagai objek wisata alam, Bumi Perkemahan Ipukan memiliki daya tarik yang tinggi, khususnya pada periode akhir pekan dan hari libur. Kawasan ini tidak hanya menjadi tujuan rekreasi bagi masyarakat lokal Kuningan, tetapi juga menarik kunjungan wisatawan dari berbagai daerah. Selain menawarkan pengalaman berkemah, Ipukan juga memberikan pemandangan alam yang indah berupa gunung Ciremai dan hamparan wilayah kota Kuningan beserta sekitarnya. Keunikan daya tarik inilah yang menjadikan Ipukan sebagai salah satu destinasi unggulan ekowisata dalam kawasan TNGC. Destinasi ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi dan wisata alam, tetapi juga mendukung tujuan ekowisata melalui pengelolaan yang melibatkan masyarakat sekitar, menjaga kelestarian lingkungan, serta menawarkan pengalaman edukatif bagi pengunjung. Ekowisata sering dianggap sebagai penyebab kerusakan lingkungan, dan kerusakan warisan budaya. Dampak terhadap lingkungan sering muncul karena sebagian besar industri pariwisata bersentuhan langsung dengan alam atau menjadikannya sebagai daya tarik utama. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif yang mengancam kelestarian ekosistem. Kondisi tersebut juga dapat terjadi di Bumi Perkemahan Ipukan, salah satu destinasi wisata alam di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), di mana peningkatan kunjungan wisatawan berisiko menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, seperti kerusakan vegetasi, pencemaran sampah, serta terganggunya habitat flora dan fauna (Primajaya, 2021).

Bumi Perkemahan Ipukan masih terlihat sejumlah masalah lingkungan yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan ekowisata di Bumi Perkemahan Ipukan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Ada beberapa permasalahan yang sering muncul adalah perilaku wisatawan yang memberikan makanan kepada satwa liar seperti lutung atau surili. Langkah ini bisa mengubah perilaku alami hewan secara tidak langsung, menjadikan mereka tergantung pada manusia, serta dapat

menimbulkan konflik antara hewan dan pengunjung. Selain itu, ketidak adanya penerapan sistem zonasi yang tegas untuk melindungi flora dan fauna menjadikan kawasan alami rentan terhadap gangguan. Tanpa adanya pemisahan zona inti konservasi dan zona rekreasi, kegiatan wisata seperti camping dan eksplorasi alam bisa masuk ke area yang rentan dan membahayakan habitat flora serta fauna endemik. Fasilitas penunjang seperti tempat sampah juga masih kurang, terutama di area perkemahan *camping ground*. Keadaan ini menyebabkan beberapa wisatawan membuang sampah secara sembarangan atau mengumpulkannya di satu lokasi, yang pada akhirnya dapat merusak kualitas lingkungan. Tidak adanya papan informasi atau tanda peringatan juga membuat wisatawan tidak memiliki petunjuk yang jelas mengenai perilaku yang diizinkan maupun yang dilarang saat berada di area konservasi. Dalam pengelolaan internal, pengolahan sampah masih dilakukan dengan membakar. Cara ini tidak hanya mencemari udara, tetapi juga berpotensi merugikan lingkungan sekitarnya, terutama di musim kering yang rentan terhadap kebakaran hutan. Masalah-masalah tersebut mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pengelolaan wisata agar pelaksanaan ekowisata benar-benar sesuai dengan tujuan konservasi lingkungan.

Penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan adalah kunci agar pengembangan pariwisata di Ipukan selaras dengan upaya pengelolaan lingkungan konservasi. Upaya ini dapat direalisasikan melalui jumlah pengunjung, penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan, edukasi tentang konservasi, serta keterlibatan masyarakat setempat. Tanpa adanya strategi pengelolaan lingkungan yang tepat, peningkatan aktivitas pariwisata berpotensi menyebabkan kerusakan ekosistem seperti erosi, kerusakan tumbuhan, penurunan kualitas air, serta gangguan habitat hewan. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan wisatawan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Studi ini penting untuk menyusun strategi konservasi yang efisien sebagai landasan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Bumi Perkemahan Ipukan.



Penelitian mengenai pengembangan wisata alam dan ekowisata sebelumnya umumnya lebih banyak membahas strategi pengembangan destinasi wisata, peningkatan daya tarik wisata, promosi wisata, serta pengaruh pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Beberapa penelitian juga menitikberatkan pada aspek pengembangan fasilitas wisata dan kepuasan pengunjung. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas strategi pengelolaan lingkungan dalam kawasan ekowisata berbasis konservasi masih relatif terbatas, terutama pada kawasan wisata alam yang berada di dalam taman nasional.

Penelitian terdahulu juga lebih banyak berfokus pada pengembangan pariwisata dari sisi ekonomi dan promosi destinasi, sedangkan kajian mengenai permasalahan lingkungan akibat aktivitas wisata seperti pengelolaan sampah, perlindungan habitat flora dan fauna, perilaku wisatawan terhadap satwa liar, serta penerapan zonasi kawasan konservasi masih belum banyak dilakukan. Padahal, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di kawasan wisata alam berpotensi memberikan tekanan terhadap ekosistem apabila tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan lingkungan yang tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada strategi pengelolaan lingkungan di Bumi Perkemahan Ipuhan sebagai kawasan ekowisata berbasis konservasi di Taman Nasional Gunung Ciremai. Penelitian ini tidak hanya membahas pengembangan wisata, tetapi juga mengkaji bagaimana penerapan prinsip ekowisata dalam mendukung keberlanjutan lingkungan melalui keterlibatan masyarakat lokal, pengelolaan kawasan konservasi, serta upaya menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan lingkungan wisata alam yang berkelanjutan.

## B. Permasalahan Penelitian

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tidak adanya zona khusus yang ditujukan untuk menjaga flora dan fauna dari gangguan kegiatan wisatawan.
- b. Peningkatan jumlah wisatawan berisiko menimbulkan tekanan terhadap ekosistem, seperti kerusakan vegetasi, pencemaran, serta terganggunya habitat flora dan fauna.
- c. Perilaku wisatawan yang kurang sadar lingkungan, seperti memberi makan satwa liar lutung atau surili, serta membuang sampah sembarangan.
- d. Minimnya fasilitas pendukung pengeolaan lingkungan, termasuk keterbatasan tempat sampah, papan edukasi dan peringatan.
- e. Kurangnya strategi pengelolaan lingkungan yang berfokus pada Bumi Perkemahan Ipukan sebagai Kawasan wisata sekaigus area konservasi.

### 2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Bumi Perkemahan Ipukan, Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, dalam wilayah Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC).

- a. Kajian difokuskan pada strategi pengelolaan lingkungan untuk mendukung ekowisata berkelanjutan, meliputi keadaan lingkungan alam, pengelolaan sampah dan sanitasi, kapasitas kunjungan, kesadaran wisatawan, keterlibatan masyarakat lokal, serta kelembagaan pengelola, dengan aspek ekonomi, sosial budaya, dan kebijakan hanya dibahas sejauh relevan.
- b. Pembahasan tidak mencakup seluruh kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai, melainkan hanya area yang berada dalam lingkup Bumi Perkemahan Ipukan.

- c. Penelitian dilakukan dalam periode satu musim kunjungan dengan subjek pengelola Ipukan, masyarakat lokal, wisatawan, dan Balai TNGC. Strategi pengelolaan lingkungan dipahami sebagai upaya menjaga ekosistem melalui tata kelola, regulasi, partisipasi masyarakat, dan edukasi wisatawan, sedangkan ekowisata berkelanjutan dimaknai sebagai pariwisata berbasis alam yang ramah lingkungan, bermanfaat secara ekonomi, dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

### 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas ekowisata di Bumi Perkemahan Ipukan?
- b. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung pengelolaan lingkungan di Bumi Perkemahan Ipukan?
- c. Bagaimana strategi pengelolaan lingkungan yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bumi Perkemahan Ipukan?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diungkapkan diatas adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami aktivitas ekowisata di Bumi Perkemahan Ipukan.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung pengelolaan lingkungan di Bumi Perkemahan Ipukan.
3. Untuk merumuskan strategi pengelolaan lingkungan yang dapat diterapkan guna mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bumi Perkemahan Ipukan.

#### b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengelolaan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan.
- b. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi akademis terkait strategi pengelolaan lingkungan untuk mendukung ekowisata berkelanjutan di kawasan taman nasional.

##### 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan sebagai faktor yang dipertimbangkan saat mengembangkan kebijakan pariwisata yang mendukung konservasi ekosistem.
- b. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memanfaatkan ekonomi dari ekowisata.
- c. Bagi pengelola, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan dalam perencanaan wisata berbasis konservasi agar lebih berkelanjutan.
- d. Bagi Wisatawan, Memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan saat berwisata, sehingga mereka dapat berperilaku lebih bertanggung jawab dalam menikmati alam.

#### D. Metode Penelitian

##### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan memaparkan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, serta sudut pandang individu yang terlibat dalam fenomena itu. Menurut Creswell, 2014 dalam (Ardiansyah

et al., 2023). Penelitian kualitatif menitikberatkan pada arti, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendetail tentang fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus karena fokus terletak pada strategi pengelolaan lingkungan sebagai upaya keberlanjutan pelestarian ekosistem lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai strategi pengelolaan lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Bumi Perkemahan Ipukan.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Bumi Perkemahan Ipukan, yang terletak di Dusun Palutungan, Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Lokasi ini berada di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) yang memiliki potensi alam berupa hutan pegunungan, sumber mata air, serta keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Bumi Perkemahan Ipukan merupakan salah satu destinasi ekowisata yang berkembang, namun juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata, konservasi dan pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini direncanakan dari Desember 2025 sampai April 2026. Jangka waktu tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, wawancara dengan pihak pengelola dan masyarakat sekitar, serta analisis data. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan kondisi cuaca yang relatif stabil sehingga mendukung kegiatan observasi dan wawancara di lapangan.

## **3. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti selama tahapan penelitian. Data ini

berasal dari sumber yang autentik, yaitu para responden atau informan. yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data primer dapat berasal dari pengamatan, wawancara, atau kumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Contoh pengumpulan data primer termasuk wawancara dengan responden, observasi langsung di lokasi, dan distribusi kuesioner yang dilakukan kepada partisipan (Sulung & Muspawi, 2024).

Data utama penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode pengumpulan data. Pertama, observasi lapangan dilakukan secara langsung di kawasan wisata Bumi Perkemahan Ipuhan untuk melihat dan mencatat kondisi lingkungan serta aktivitas wisata yang berlangsung. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami situasi nyata di lapangan, termasuk potensi dan masalah yang terkait dengan konservasi sumber daya alam. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola kawasan wisata dan wisatawan yang berkunjung untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan kawasan wisata dan pengelolaan sumber daya alam mereka.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dengan kata lain, informasi ini tidak diperoleh langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan keuangan, serta data sensus yang diperoleh dari pemerintah (Sulung & Muspawi, 2024).

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen resmi dari pengelola Ipuhan, dan peraturan daerah yang relevan dengan sektor pariwisata. Peneliti juga memanfaatkan literatur ilmiah, termasuk penelitian yang membahas tentang betapa pentingnya strategi ekowisata berbasis pengelolaan lingkungan, konservasi alam, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi.



#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mengamati. langsung, kejadian, atau aksi di lapangan. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk mengamati serta mencatat apa yang mereka saksikan dalam situasi yang nyata, tanpa intervensi atau modifikasi dari pihak peneliti (Romdona et al., 2024).

Peneliti melakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan di Kawasan Ipukan, aktivitas wisatawan, dan bentuk pengelolaan konservasi yang dilakukan oleh pihak konservasi. Data yang di peroleh melalui observasi meliputi:

- 1) Kondisi fisik lingkungan Kawasan (kebersihan, fasilitas, dan kondisi alam)
- 2) Aktivitas wisatawan (jumlah kunjungan, fasilitas, dan kondisi alam)
- 3) Bentuk pengelolaan konservasi (aturan yang diterapkan, papan informasi, serta Upaya pelestarian lingkungan)
- 4) Interaksi antara pengelola dan wisatawan di Kawasan tersebut

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi. Secara langsung antara peneliti dan partisipan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti (Romdona et al., 2024).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi dari pengelola, masyarakat, dan wisatawan mengenai pandangan, pengalaman, serta peran mereka dalam pengelolaan lingkungan di Bumi Perkemahan Ipukan.

##### **c. Dokumentasi**

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh dari data yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan arsip foto. Data dalam bentuk

dokumen seperti ini dapat digunakan untuk menggali informasi dari peristiwa sebelumnya (Rahadjo & Mudjia, 2011).

Dokumen ini sangat penting dalam pengelolaan lingkungan Bumi Perkemahan Ipukan karena dapat menjelaskan kebijakan dan program konservasi, partisipasi masyarakat dan aktivitas pengelola dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menggunakan data ini, peneliti dapat lebih memahami bagaimana pengelolaan lingkungan berkembang dari waktu ke waktu dan menggunakannya sebagai sumber evaluasi untuk meningkatkan keberlanjutan pengelolaan Bumi Perkemahan Ipukan di masa mendatang.

#### 5. Teknis analisis data

Analisis data dilakukan selama proses penelitian kualitatif, Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menafsirkan, serta memahami fenomena yang terjadi di lapangan terkait strategi pengelolaan lingkungan dalam mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan di kawasan Bumi Perkemahan Ipukan.

Rangkuti (2006) dalam (Sunarsi Denok, 2024) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan proses mengidentifikasi sejumlah faktor secara teratur untuk merancang strategi suatu organisasi. Proses ini didasarkan pada pemikiran yang mampu mengoptimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), sementara sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

##### a. Identifikasi Faktor Internal

Mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang berasal dari dalam kawasan wisata, meliputi potensi alam, dukungan masyarakat, kualitas pengelolaan, fasilitas wisata, dan kesadaran lingkungan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengelola dan masyarakat lokal, serta dokumentasi.

b. Identifikasi Faktor Eksternal

Menganalisis peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari luar kawasan, seperti kebijakan pemerintah, tren wisata berkelanjutan, ancaman kerusakan lingkungan, dan perubahan perilaku wisatawan.

c. Penyusunan Matriks SWOT

Faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk menganalisis hubungan antar faktor dan menentukan posisi strategis pengelolaan kawasan dalam konteks konservasi.

d. Formulasi Strategi

Strategi pengelolaan lingkungan disusun berdasarkan kombinasi elemen SWOT, meliputi strategi SO, WO, ST, dan WT.

e. Pemanfaatan Hasil Analisis

Hasil analisis SWOT digunakan untuk menentukan arah strategi pengelolaan lingkungan, menyusun rencana pengelolaan berkelanjutan berbasis masyarakat, serta memberikan rekomendasi kebijakan dan tindakan pengelolaan lingkungan.

## 6. Teknik Validitas data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, menurut (Vera Nurfajriani et al., 2024) Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan multimetode yang digunakan peneliti dalam proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Prinsip utamanya adalah bahwa suatu fenomena akan lebih dipahami secara mendalam dan menghasilkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi apabila dikaji dari beragam perspektif. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melibatkan berbagai informan untuk mengevaluasi kebenaran data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih akurat dan gambaran yang lebih lengkap

mengenai fenomena yang diteliti. Secara sederhana, triangulasi memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau perspektif. Hasilnya digunakan sebagai dasar identifikasi faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT, sehingga penentuan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam strategi pengelolaan lingkungan didasarkan pada data yang valid dan kondisi aktual lapangan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai isi dari skripsi. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

##### **a. Bab Pertama, Pendahuluan**

Bab ini berisi uraian umum mengenai latar belakang masalah yang melandasi penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai alasan dan arah penelitian dilakukan.

##### **b. Bab Kedua, Tinjauan Teoritis**

Bab ini berisi kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti konsep ekowisata, pengelolaan lingkungan, partisipasi masyarakat dan strategi keberlanjutan pengelolaan lingkungan. Pada bab ini, dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini serta kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis Strategi konservasi alam sebagai upaya keberlanjutan pelestarian ekosistem lingkungan di Ipuhan.

##### **c. Bab Ketiga, Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai lokasi penelitian, Bumi Perkemahan Ipuhan, Palutungan, Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. pendekatan dan metode penelitian yang menjadi fokus penelitian. Uraian dapat mencakup pendekatan, jenis, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan variabel penelitian.

**d. Bab Keempat Hasil Penelitian**

Bab ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta analisisnya. Pada bab ini penulis akan membahas kondisi ekosistem dan dampak dari ekowisata di Ipuhan, serta strategi konservasi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam bentuk deskripsi, dan gambar yang mendukung pembahasan. Dalam pembahasan, peneliti mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori atau penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.

**e. Bab Kelima, Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait, baik pengelola wisata, masyarakat, maupun pemerintah dalam mendukung konservasi alam dan pengelolaan wisata berkelanjutan.